

**PERAN INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION (ILO) DALAM
MELINDUNGI PEKERJA ANAK DI THAILAND TAHUN 2010-2014**

Junpa Marpaung
(junpmarpg@gmail.com)
Pembimbing: Drs. Idjang Tjarsono, M.Si

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research aims to explain the role of international labour organization (ILO) against child labour in thailand in 2010-2014. Thailand is one of the transit countries, source, and destination for child labor internationally. This condition causes the Thai government began to realize the urgency of the dangers of child labor. The development of anti-trafficking level Thai government intensively conducted since 2006. However, since 2006 anyway, Thailand experienced a significant increase in child labor. This research was designed to investigate the causes of the increasing cases of child labor in Thailand along the Thai government increased efforts in combating child labor.

The method of data collecting is done by collecting secunder data, then analyzed in qualitative to obtain the draft about the main problem by using deductive method. The method of this research is the method of qualitative descriptive. The data is obtained through secunder data such as, book, journal, magazine, newspaper and website.

International Labor Organization (ILO) focuses on eliminating the problem of child labor with the problem formulation, ILO used cultural and economic factors as the main causes of child labor. In cultural factors, there is the view that the way of life of indigenous communities and beliefs both put women under men. This ultimately has implications for the emergence of child labor. While economic factors are based on the factors of poverty, unemployment led to the migration flows have implications for the emergence of crime background material, then put forward the argument that child labor can occur because of the assumption that child labor as a reasonable step to make ends meet. The existence of migration flows in Thailand with hopes of finding a better life also make things worse.

Keywords: ILO, Thailand, Child Labor, Cultural factor, Economy factor

I. Pendahuluan

Pekerja anak merupakan suatu istilah yang seringkali menimbulkan perdebatan, meskipun sama-sama digunakan untuk menggantikan istilah buruh anak. Definisi Pekerja Anak menurut ILO adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral.¹

Pekerja anak merupakan salah satu isu global yang menyangkut masalah hak asasi manusia. Fenomena pekerja anak merupakan gambaran betapa kompleks dan rumitnya permasalahan anak. Sejak awal pendeklarasian HAM, berbagi bentuk peraturan yang bersifat universal telah dikeluarkan dalam rangka mendukung upaya perlindungan HAM di dunia. Hak Asasi Manusia adalah hak dasar dan mutlak yang dimiliki setiap orang karena dia adalah manusia. Hak ini ada mengingat rentannya posisi manusia dalam proses bermasyarakat, budaya, ekonomi, sosial, dan dimaksudkan untuk memberikan perlindungan. Setiap manusia memiliki hak ini walaupun sejauh mana hak-hak tersebut dipenuhi dalam praktek, sangat bervariasi dari negara ke negara.²

Fenomena pekerja anak yaitu terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia, dimana hal tersebut sangat berkaitan dengan Organisasi Internasional yang berwenang untuk menanggulangi hal tersebut. Oleh karena itu semakin meningkatnya jumlah pelanggaran hak asasi manusia maka Perserikatan Bangsa-

Bangsa (PBB) membentuk suatu organisasi yang berperan dalam mengatasi permasalahan pelanggaran hak asasi manusia terutama dalam menangani kasus pekerja anak atau buruh di dunia, organisasi tersebut yaitu *International Labour Organization* (ILO).

Thailand yang berada di kawasan Asia Tenggara menjadi fokus utama dalam tulisan ini. Sebagai negara yang sedang berkembang, Thailand menjadi negara asal, negara transit, dan negara tujuan korban perdagangan manusia terbesar yang berasal dari berbagai Negara. Thailand merupakan pusat eksploitasi seksual dan tenaga kerja di Sub wilayah Mekong Besar. Selain dipekerjakan dalam prostitusi, korban perdagangan manusia yang terjadi di Thailand juga dipekerjakan sebagai buruh dengan bayaran rendah. Umumnya yang menjadi korban adalah penduduk dari negara yang berbatasan dengan Thailand.

Negara Thailand menjadi salah satu kawasan yang terdaftar menjadi salah satu negara dengan presentase pekerja anak di dalamnya. Tingginya angka kelahiran yang semakin bertambah setiap tahunnya menyebabkan Thailand menjadi salah satu contoh bahwa kasus pekerja anak terjadi di kawasan ASEAN. Dengan pertambahan angka tersebut maka otomatis lapangan pekerjaan pun semakin padat dan semakin sedikit kesempatan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Dengan keadaan ekonomi dan sosial tersebut maka kebanyakan masyarakat Thailand mengalami pengangguran dan pada

¹ "Pekerja anak" dalam <https://rumahkita2010.wordpress.com/2010/03/08/pekerja-anak/>, diakses pada tanggal 8 maret 2010 pukul 17:43 WIB

²Meningkatkan kesetaraan gender dalam aksi peanggulangan pekerja anak serta pedagangan perempuan adan anak. dalam www.ilo.org/public/libdoc/ilo/2003/103B09_438_indo.pdf diakses pada 30 Januari 2011.

akhirnya hanya mengandalkan pekerjaan menjadi pekerja buruh pabrik sebagai alasan untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya.

Negara thailand yang notabene para penduduknya bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh pabrik. Di industri perikanan thailand memperkerjakan anak di bawah umur mereka merupakan bagian dari pengolahan makanan laut. Sebuah data menyebutkan bahwa anak di industri makanan laut Thailand lebih rentan terkena bahaya di tempat kerja dan dua kali lebih beresiko cidera. Seperti dijelaskan BBC, yang membuat mereka sangat rentan adalah karena mereka harus bekerja dengan api atau gas dibanding dengan industri lainnya. Laporan ILO dan Asia Foundation mengatakan 19,4% anak-anak di industri ini dilaporkan mengalami kecelakaan kerja.

Kebijakan mempekerjakan anak di bawah umur dan mengetahui data resikonya, tak ayal banyak kelompok hak asasi menuduh industri makanan laut Thailand menggunakan tenaga kerja budak. Selain Thailand, ternyata negara tetangganya juga melakukan hal itu. Human Rights Watch mengatakan dalam sebuah laporan bahwa nelayan dari Kamboja dan Myanmar diperdagangkan dan dipaksa bekerja pada kapal. Anak-anak mengambil sebagian besar peran sebagai pekerja di industri ini.³

Sebuah survei dilakukan oleh Kantor Statistik Nasional Thailand menunjukkan ada lebih dari 10 juta pekerja anak di negara Asia Tenggara itu tahun lalu. Lebih dari 85 ribu dari mereka bekerja dalam kondisi berbahaya. Banyak dari anak-anak

dalam angkatan kerja diminta meninggalkan sekolah untuk membantu kehidupan keluarga mereka. Kepala Departemen Perlindungan dan Kesejahteraan Tenaga Kerja Pannee Sriyudhsak mengatakan, 10,8 juta anak berusia lima dan 17 tahun berada di dunia kerja. Survey menunjukkan, 65.601 anak-anak berusia 15 sampai 17 tahun bekerja dalam kondisi berbahaya. Sekitar 14.093 anak berusia 13 hingga 14 tahun dan 6.112 berusia antara lima dan 12 tahun juga ditemukan bekerja dalam pekerjaan berisiko tinggi. Pannee mengatakan, 692.819 anak berusia antara 15 dan 17 tahun bekerja lebih dari 48 jam sepekan. Setengah dari mereka bekerja di sektor pertanian, sementara 19 persen dalam perdagangan dan 12 persen di restoran. Angka ini menunjukkan tingginya jumlah pekerja anak di Thailand dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan tersebut.

Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat melaporkan, Thailand membuat kemajuan signifikan dalam upaya penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak pada 2014. Hal ini terjadi setelah pemerintah melakukan perubahan dengan menaikkan usia minimum untuk bekerja di sektor pertanian menjadi 13 sampai 15 tahun. Usia minimum untuk bekerja di kapal penangkap ikan laut adalah antara 16 dan 18 tahun. "Namun, anak-anak di Thailand terus terlibat dalam pekerjaan di sektor pertanian, termasuk sektor pengolahan uang dan seafood, dan bentuk-bentuk terburuk pekerja anak termasuk dalam

³Anak di industri makanan laut thailand rentan celaka,
<http://merahputih.com/post/read/anak-di->

[industri-makanan-laut-thailan-rentan-celaka](#), diakses pada tanggal 15 september 2015

eksploitasi seksual komersial.⁴ Fenomena anak juga berkaitan erat dengan alasan ekonomi keluarga dan kesempatan memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tidak mampu lagi menutupi kebutuhan hidup keluarga sehingga memaksa mereka ikut bekerja.

Pekerja buruh di Thailand terdiri dari beranekaragam usia mulai dari orang dewasa hingga anak-anak pun ikut terjun langsung untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pekerja anak menurut *International Labour Organization* adalah anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang melakukan pekerjaan membahayakan dan mengancam kehidupan mereka, tidak mengenyam pendidikan, mengalami kekerasan fisik, emosional dan seksual. Penyebabnya terkait tentang ketidakmampuan ekonomi yang dialami keluarga mereka, lingkungan, budaya dan faktor lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian yakni bagaimana peran *International Labour Organization* (ILO) dalam melindungi pekerja anak di Thailand tahun 2010-2014?

Kerangka Teori

Penelitian ini penulis menggunakan perspektif pluralis. Pluralis menjelaskan bahwa aktor non negara merupakan aktor penting dalam hubungan internasional. Aktor non negara adalah kenyataan yang penting dalam

hubungan internasional. Organisasi internasional sebagai contoh, dapat menjadi aktormandiri berdasarkan haknya. Lembaga ini memiliki pengambil kebijakan, parabiokrat, dan berbagai kelompok yang dapat dipertimbangkan

pengaruhnyaterhadap proses pengambilan kebijakan.⁵ Pluralis merupakan salah satu perspektif yang berkembang pesat pada saat ini.

Di lihat dari perspektif pluralism diatas, ILO (*international labour organization*) sebagai aktor non negara dapat memainkan peranan dan fungsi sebagai organisasi internasional. ILO (*international labour organization*) adalah salah satu organisasi yang berada dibawah koordinasi organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang fokus membahas dan menangani masalah perburuhan di dunia.

Dalam tulisan ini, teori yang digunakan adalah teori organisasi internasional. Organisasi internasional merupakan pola kajian kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.⁶ Defenisi tersebut member

⁴Ribuan pekerja anak dithailand bekerja di kondisi berbahaya, <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/16/06/03/o86s83377-ribuan-pekerja-anak-di-thailand-bekerja-di-kondisi-berbahaya>, diakses pada tanggal 3 juni 2016.

⁵M.Saeri Jurnal Transnasional: *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*, Vol. 3, No. 2, Februari 2012.

⁶Rudi, T.May .1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung:PT. Resco, hal 3

gambaran bahwa organisasi internasional tidak hanya mengenai hubungan antar pemerintah saja tetapi juga non-pemerintah.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif memaparkan gambaran tentang situasi fenomena sosial, rangkaian proses menjangkau informasi dalam objek yang akan dihubungkan dengan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data agar dapat menjelaskan atau menganalisa masalah serta memberikan jawaban terhadap alasan bagaimana peran International Labour Organization (ILO) dalam melindungi pekerja anak di Thailand tahun 2010-2014.

Teknik yang digunakan adalah dengan menghubungkan teori dan data dengan pengumpulan data sekunder yang berbasis pustaka yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber dari penelitian-penelitian ilmiah berupa buku-buku, jurnal, paper, tulisan-tulisan ilmiah diterbitkan di website dan sumber internet lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian yang ingin penulis paparkan adalah mengenai bagaimana peran International Labour Organization (ILO) dalam melindungi pekerja anak di Thailand tahun 2010-2014.

II. Pembahasan

Isu pekerja anak sebagai bagian dari bentuk kejahatan

kemanusiaan bukan merupakan fenomena baru. Praktik jual beli manusia sudah lama terjadi serta mengalami perubahan bentuk dan pola penjangkauan korban dari waktu ke waktu. Akhir-akhir ini, pekerja anak mencapai klimaks, yaitu selain jumlah korban yang semakin besar dari waktu ke waktu, juga terbentuk jaringan antar pelaku (*trafficker*) yang cukup rapi (*organized*) sehingga sulit untuk mendeteksi dan menemukan ujung pangkal tindak kejahatan kemanusiaan ini.

Adanya pekerja anak ini telah marak terjadi diberbagai Negara, khususnya Negara berkembang yakni Thailand dimana negara tersebut masih berkembang di Asia Tenggara yang memiliki tingkat pekerja anak yang tinggi. Korban pekerja anak di Thailand kebanyakan adalah perempuan dan anak-anak. Pekerja anak di Thailand dipaksa untuk menjadi buruh dengan upah yang rendah, 57 % pekerja yang ada di Thailand merupakan korban dari pekerja anak.⁷ Pekerja anak memberikan efek yang negative terhadap kehidupan sosial, terutama sosial para korban. Pekerja anak di Thailand yang semakin meningkat dalam kurun waktu terakhir ini memberikan perhatian yang serius dari pemerintah terhadap kasus ini dan Thailand memiliki cara sendiri untuk menghindari adanya peningkatan pekerja anak. Meningkatnya perekonomian Thailand dapat dilihat dari perkembangan sektor industri pariwisatanya yang merupakan industri utama di Thailand. Selain industri pariwisata, Thailand juga maju akan industri pertaniannya dan industri perikanan. Peningkatan

⁷U.S Department of State Trafficking in Persons Report,

2011, <http://www.humantrafficking.org>, diakses 15 Agustus 2017, pk. 11.52 WIB

ketiga industri ini memberikan dampak yang negatif karena menimbulkan adanya pekerja anak yang disuruh kerja paksa dengan menjadi buruh paksa dan pekerja seks komersial dalam *sex tourism* di Thailand.

Sebagai negara yang rentan terhadap bahaya pekerja anak. Thailand telah secara aktif melakukan aksi-aksi menentang pekerja anak. Isu pekerja anak pertama kali muncul di Thailand di tahun 1984 saat beberapa korban pekerja anak di bakar hidup-hidup. Sejak saat itulah Thailand berkomitmen untuk memberantas pekerja anak.

Untuk itu pemerintah melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk menentang pekerja anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah merumuskan kebijakan, dalam merumuskan kebijakan pemerintah Thailand tentunya membutuhkan data-data mengenai pekerja anak sebagai landasan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari kebijakan Thailand mengenai pekerja anak, pada tahun 2005 dibentuklah Sub-Komite Nasional sebagai Pusat Data Pekerja anak Thailand. Dari data-data komite tersebutlah, pemerintah Thailand dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk menangani pekerja anak.

Dalam laporan ASEAN tahun 2007 disebutkan bahwa kebijakan pekerja anak di Thailand diawali dengan perumusan Undang-Undang Anti Pekerja anak tahun 1997. Definisi pekerja anak yang terdapat dalam UU tersebut hanya menyebutkan perempuan dan anak sebagai korban pekerja anak. Secara eksplisit, definisi tersebut mengeliminasi kemungkinan laki-laki untuk menjadi korban pekerja anak juga. Hal tersebut

dikarenakan oleh UU Anti-Pekerja anak di Thailand yang sejatinya bernama Undang-Undang Pencegahan dan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak. Selain itu kebijakan nasional Thailand menghadapi pekerja anak tercantum dalam Rencana Kebijakan Nasional tentang Pencegahan dan Resolusi terhadap Perdagangan Perempuan dan Anak Domestik dan Antar-Negara tahun 2004. Rencana dan kebijakan nasional tersebut meliputi instrument hukum nasional dan internasional yang mengatur tentang pekerja anak seperti protocol pekerja anak dari PBB.

Program Good Labour Practices (GLP)

Program Good Labour Practices (GLP) adalah program peningkatan industri perikanan komprehensif yang menggabungkan penetapan pedoman tenaga kerja industri dengan program pelatihan praktik ketenagakerjaan yang mendukung. Perhatian khusus diberikan pada bentuk pekerjaan yang tidak dapat diterima seperti pekerja anak dan kerja paksa. Program Good Work Practices (GLP) diprakarsai dan dikembangkan melalui upaya kolaborasi antara Departemen Perlindungan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan (DLPW), Departemen Perikanan (DOF) dan anggota industri sebagai program peningkatan industri perikanan yang komprehensif.

Pekerjaan tersebut secara teknis didukung oleh Organisasi Perburuhan Internasional (International Labour Organization / ILO) melalui Program Internasional untuk Penghapusan Pekerja Anak (IPEC) di Thailand. Serikat Pekerja dan kelompok masyarakat sipil di Thailand juga telah menjadi bagian

dari pengembangan program ini. Mereka memiliki peran penting dalam memeriksa bahwa program tersebut memiliki dampak nyata terhadap kehidupan para pekerja dan bahwa program tersebut mendorong partisipasi pekerja.

Program ILO-IPEC (International Labour Organization-International programme to Elimination Child Labour) dalam mengatasi pekerja anak di Thailand

Dengan melihat kondisi tersebut, ILO membentuk Program Internasional untuk Menghapus Pekerja Anak (IPEC) dengan tujuan utama menghapus pekerja anak. Langkah ini diupayakan melalui penguatan kapasitas negara untuk menyelesaikan masalah dan mempromosikan gerakan memerangi pekerja anak. ILO-IPEC bersama pemerintah Thailand telah menjalankan berbagai upaya untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk dari pekerja anak di Thailand.

Proyek ILO-IPEC mengatasi masalah pekerja anak di sektor udang dan makanan laut di Thailand. Mengatasi masalah kesejahteraan pekerja secara umum dan isu-isu buruh seperti seperti pekerja anak, kerja paksa dan kesejahteraan pekerja migran di industri pengolahan udang dan laut telah diidentifikasi oleh Pemerintah Kerajaan Thailand dan ILO sebagai area yang memerlukan perhatian. Industri ini memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi negara ini di antara tiga sumber pendapatan ekspor nasional terbesar. Untuk mengatasi situasi ini secara holistik dan melanjutkan

momentum yang diperoleh di bawah proyek ILO-IPEC sebelumnya, sebuah inisiatif baru untuk menangani Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak di Daerah Pengolahan Udang dan Makanan Laut di Thailand telah tahun 2010-2014.

Tiga tujuan proyek ILO-IPEC dalam Memerangi bentuk terburuk pekerjaan anak adalah:

1. Kerangka kerja kebijakan dan implementasi diperkuat untuk melindungi hak anak-anak Thailand, migran dan tanpa kewarganegaraan sehubungan dengan persalinan, pendidikan, pekerjaan dan perlindungan sosial.
2. Perusahaan di seluruh rantai pasokan industri udang mematuhi undang-undang ketenagakerjaan nasional, dengan penekanan khusus pada pekerja anak dan kerja paksa, dan menerapkan praktik yang baik dalam kondisi kerja.
3. Pendidikan berbasis daerah, perlindungan sosial dan layanan mata pencaharian yang diberikan kepada migran dan Thailand

Mitra ILO-IPEC Thailand bergabung dalam kampanye global menentang pekerja anak. Semua anak di Thailand, termasuk mereka yang merupakan migran, harus menikmati hak mereka atas pendidikan. Inilah salah satu prinsip utama kerja ILO-IPEC di Thailand. Serangkaian acara yang direncanakan untuk peringatan Hari Dunia menentang Pekerja Anak.⁸ Hari Dunia Menentang Pekerja Anak menarik perhatian khusus pada

⁸ WDAFL 2014: ILO-IPEC Thailand partners join the global campaign against child labour, <http://www.ilo.org/asia/media->

[centre/news/WCMS_246567/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/asia/media-centre/news/WCMS_246567/lang-en/index.htm)

peran perlindungan sosial dalam menjaga anak-anak keluar dari dunia pekerja anak. Secara khusus, dorongan tematik 2014 menyerukan:

1. Tindakan untuk mengenalkan, memperbaiki dan memperluas perlindungan social.
2. Sistem jaminan sosial nasional yang peka terhadap kebutuhan anak dan membantu memerangi pekerja anak.
3. Perlindungan sosial yang menjangkau kelompok rentan terutama anak-anak.

Program ILO-IPEC ini juga berjalan efektif dalam mengatasi pekerja anak di Thailand. Proyek ILO-IPEC (2010-2014) di Thailand bertujuan untuk menangani pekerja anak dan kerja paksa di daerah pengolahan udang dan makanan laut dan membantu menciptakan industri yang bebas dari pekerja anak dan kerja paksa dan menawarkan kondisi kerja dan kesempatan yang layak kepada Thailand dan pekerja migran. Perhatian khusus diberikan pada situasi anak-anak Thailand dan migran yang berisiko memasuki atau / dan terlibat dalam pekerja anak yang berbahaya. Program ILO-IPEC dibiayai oleh Departemen Tenaga Kerja AS dengan anggaran sembilan juta dolar. Proyek ini melibatkan para pemangku kepentingan dari sektor publik, swasta dan masyarakat sipil dan mencakup kegiatan seperti peningkatan kesadaran, kapasitas, hubungan bangunan, mempengaruhi kebijakan berbasis bukti, dan penyediaan layanan melalui program aksi di tingkat nasional, Provinsi dan Kabupaten.

kerjasama International Labour Organization (ILO) dengan

pemerintah Thailand dalam melindungi pekerja Anak di Thailand.

Pemerintah Thailand bekerja sama dengan badan-badan internasional dan LSM dan pemerintah asing untuk memerangi human trafficking. Hal ini juga menandatangani memorandum kesepahaman anti-trafficking atau memoranda of understanding (MOU) dengan Kamboja, Laos, dan Vietnam dan menetapkan kebijakan pendaftaran migran dan menandatangani MoU kerja bilateral dengan Kamboja, Laos dan Myanmar

The US Department of State merekomendasikan agar pemerintah Thailand memberlakukan langkah-langkah berikut dalam 2011 TIP laporannya:

- a. Meningkatkan upaya-upaya untuk mengidentifikasi korban perdagangan antara populasi rentan, migran tidak berdokumen tertentu dan dideportasi
- b. Meningkatkan upaya untuk menyelidiki, mengadili, dan menghukum pelaku perdagangan tenaga kerja
- c. Meningkatkan upaya untuk menyelidiki, mengadili, dan pejabat terpidana yang terlibat dalam korupsi perdagangan
- d. Pastikan bahwa pelaku perekrutan tenaga kerja penipuan dan kerja paksa menerima hukuman pidana yang ketat
- e. Meningkatkan standar inspeksi perburuhan dan prosedur untuk lebih mendeteksi pelanggaran di tempat kerja, termasuk kasus perdagangan manusia.

Hal utama dalam penanganan *child trafficking* adalah pembentukan

visi dan kerjasama yang berlangsung secara terus menerus. Kasus *child trafficking* yang merupakan *transnational organized crime* merupakan kejahatan lintas negara yang dilakukan oleh sekelompok orang di mana aktivitas kejahatan ini bukan hanya melibatkan satu negara saja sehingga Thailand tidak bisa sendiri untuk menyelesaikan masalah ini. Thailand memerlukan kerja sama dengan negara-negara lain yang merupakan sumber *child trafficking* yang masuk ke wilayah Thailand.

Dalam mengatasi kasus *child trafficking* yang terjadi di Thailand, ILO dan pemerintah Thailand berupaya membuat beberapa kebijakan dan kerjasama diantaranya;

1. Pembentukan UU dalam mengatasi Pemberantasan Perdagangan Manusia dan Arus Migrasi
2. Penetapan *Prevention and Suppression of Trafficking in Persons Act*

Pada dasarnya The Anti-Trafficking in Persons Act merupakan perbaikan dari Prevention and Suppression of Trafficking in Women and Children Act tahun 1997 yang dianggap belum dapat mengakomodir keselamatan seluruh korban terutama laki-laki. Korban laki-laki umumnya diperdagangkan dan dieksploitasi sebagai pekerja di industri perikanan. Prevention and Suppression of Trafficking in Women and Children Act tahun 1997 dianggap kurang menyeluruh karena hanya ditujukan bagi wanita dan anak-anak.⁹

III. Simpulan

⁹ SaS.Cameron, „*Country Profiles:Thailand* dalam Trafficking and Related Labour Exploitation in the ASEAN Region“ dalam Internasional Council on Social Welfare (ICSW), 2008,

Pekerja anak (*child labour*) bisa diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak yang memiliki usia dibawah minimum. Pekerjaan tersebut sangat dilarang atau bisa dikatakan sebagai sifat atau kondisi yang sangat merugikan anak-anak. Anak-anak yang seharusnya dikategorikan sebagai anak-anak yang menempuh jalur pendidikan tersebut malah dijadikan objek pekerja anak dinegara-negara yang berkembang.

Adanya pekerja anak ini telah marak terjadi diberbagai Negara, khususnya Negara berkembang yakni Thailand dimana negara tersebut masih berkembang di Asia Tenggara yang memiliki tingkat pekerja anak yang tinggi. Pekerja anak di Thailand dipaksa untuk menjadi buruh dengan upah yang rendah, pekerja yang ada di Thailand merupakan korban dari pekerja anak. Pekerja anak memberikan efek yang negative terhadap kehidupan sosial, terutama sosial para korban. Pekerja anak di Thailand yang semakin meningkat dalam kurun waktu terakhir ini memberikan perhatian yang serius dari pemerintah terhadap kasus ini dan Thailand memiliki cara sendiri untuk menghindari adanya peningkatan pekerja anak. Meningkatnya perekonomian Thailand dapat dilihat dari perkembangan sektor industri pariwisatanya yang merupakan industri utama di Thailand. Selain industri pariwisata, Thailand juga maju akan industri pertaniannya dan industri perikanan.

<http://www.icsw.org/doc/Trafficking%20Labour%20Exploitation%20ASEAN%2007>, Diakses pada 15 Agustus 2017, pkl. 15.55 WIB

Munculnya ILO (International Labour Organization) sebagai suatu organisasi yang bergerak di bidang perburuhan dan mengatur mengenai standar- standar dalam pekerjaan yang layak melihat bahwa anak ini merupakan sebuah masukan bagi mereka untuk mengatasinya. Di thailand meratifikasi konvensi ILO pasal Konvensi No.138 tentang Usia Minimum dan Konvensi No.182 tentang pekerjaan terburuk bagi anak-anak.

Oleh karena itu, Thailand membuat suatu program yang bermanfaat untuk mengatasi pekerja anak. Peran ILO (International Labour Organization) dalam melindungi pekerja anak di Thailand diantaranya yaitu Program *Good Labour Practices* (GLP) dan program ILO-IPEC (2010-2014) di Thailand dalam menangani pekerja anak dan kerja paksa serta menawarkan kondisi kerja dan kesempatan yang layak kepada Thailand dan pekerja migran dalam mengatasi pekerja anak. Terlebih lagi ILO juga memiliki target dalam mengurangi pekerja anak di Thailand target tersebut antara lain mengurangi pekerja anak dan kerja paksa di industri perikanan dan makanan laut dengan menciptakan industri yang lebih kondusif dan layak agar anak tidak terlibat dan tidak membahayakan pekerja anak di Thailand.

Daftar Pustaka

Hedi Ramdani, Hetty Krisnani, Gigin Ginanjar Kamil Basar. 2015. *Jurnal fisip unpad*. prosiding ks vol 2, no 1, peran pekerja sosial dalam isu pekerja anak.

M. Saeri.2012. jurnal transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan paradigmatic: vol.3, No.2.

Raesa Oktavia. 2015. Jurnal online mahasiswa. Vol, 1 No. 2. *Upaya united nations world tourism organization (UNWTO) Menangani sex tourism di thailand (2009-2013)*.

Anak Agung Banyu Perwira dan Yanyau Mohammad Yani, Pengantar Hubungan Internasional, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.

B.N Marbun. 2007. Kamus Politik. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Harold K. Jacobson, "Networks of Interdependence: International Organization and The Global Political System", Alfred A. Knope, Inc, New York, 1997.

Mohtar Mas' oed, Ilmu hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi (Jakara: LP3ES 1990).

Robert J. Dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.

Teuku May Rudi, Administrasi dan Organisasi

- Internasional, Bandung, Refika Aditama, 2005.
- Umar K. Jacobson, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, Jakarta: University Press, 1999.
- Anak di industri makanan laut thailand rentan celaka, <http://merahputih.com/post/read/anak-di-industri-makanan-laut-thailan-rentan-celaka>, diakses pada tanggal 15 september 2015
- Meningkatkan kesetaraan gender dalam aksi peanggulangan pekerja anak serta perdagangan perempuan dan anak. dalam www.ilo.org/public/libdoc/ilo/2003/103B09_438_in.do.pdf diakses pada 30 Januari 2011
- “Pekerja anak” dalam <https://rumahkita2010.wordpress.com/2010/03/08/pekerja-anak/>, diakses pada tanggal 8 maret 2010 pukul 17:43 WIB
- Ribuan pekerja anak dithailand bekerja di kondisi berbahaya, <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/16/06/03/o86s83377-ribuan-pekerja-anak-di-thailand-bekerja-di-kondisi-berbahaya>, diakses pada tanggal Hidayat, Muhammad, 3 juni 2016.
- Tinjauan Pustaka Tentang Pekerja Anak, <https://www.slideshare.net/andisgrasi/tinjauan-pustaka-tentang-pekerja-anak>, diakses pada tanggal 19 oktober 2012.
- WDAFL 2014: ILO-IPEC Thailand partners join the global campaign against child labour, http://www.ilo.org/asia/media-centre/news/WCMS_246567/lang--en/index.htm